

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra adalah jenis imajinasi yang diciptakan oleh pengarang dengan lingkungannya yang dituangkan dengan cara yang indah, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Yono dkk (2022:5090) karya sastra berasal dari proses kreatif pengarang yang menyampaikan angan-angan, gagasan, dan persepsi mereka tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan sentuhan emosional. Tidak hanya bersifat imajinasi, tetapi berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat. Dalam menyampaikan kisah, ide, atau gagasan mereka dalam sebuah karya, pengarang harus memperhatikan pemilihan kata.

Berbagai macam bentuk karya sastra yang dapat diciptakan pengarang mulai dari karya sastra lisan maupun tertulis. Karya sastra yang diminati kala ini yaitu karya sastra tulis novel. Sejalan dengan pernyataan tersebut Cahyono dkk (2019:14) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu prosa dalam pembuatan ataupun penyampaiannya dibagi atas bab-bab ataupun episode. Masing-masing bab memiliki cerita yang berbeda, namun antarbab dalam novel memiliki hubungan sebab akibat dan bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab lainnya. Novel memiliki cerita yang dapat mengungkapkan perjalanan hidup tokoh-tokoh diceritakan dalam sejumlah bab.

Novel dihasilkan dari karya imajinatif berisikan sisi kompleks kehidupan tokoh-tokoh yang diciptakan penulis. Penulis menghasilkan karya sastra novel guna mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dilalui. Novel berupa bahasa yang bersifat imajinatif, kreatif, dan mengandung nilai-nilai estetika yang penuh dengan berbagai makna. Bentuk bahasa yang terdapat dalam karya sastra novel baik dan indah. Novel tersusun dengan indah sehingga menimbulkan rasa haru dalam hati pembaca (Lubis, 2018:54).

Bentuk keefektivitasan pengungkapan dalam suatu karya sastra novel, pengarang harus mampu mengolah bahasa dengan baik dan menarik. Keberadaan bahasa dalam karya akan mempengaruhi terciptanya sebuah karya. Karya sastra memiliki tujuan yaitu menyampaikan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang atau

disebut dengan komunikasi pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya. Bahasa memiliki fungsi menunjukkan situasi emosi pengarang dalam suatu karya (Nurgiyantoro, 2017:23).

Salah satu novel yang menampilkan pengolahan bahasa yang baik dan menarik adalah *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Salah satu novel tentang kisah cinta, teman, dan keluarga yang mengandung banyak nilai-nilai moral dalam cerita. Kisah dalam novel *Segi Tiga* memberi pesan kepada pembaca bahwa kita sebagai manusia hanya bisa mengikuti rencana Tuhan yang telah mengatur kehidupan. Novel *Segi Tiga* Sapardi Djoko Damono ini menyampaikan pesan dan gagasan melalui penggunaan citraan agar pembaca mudah memahami alur cerita. Penggunaan citraan dalam novel tersebut dapat membawa pembaca dalam peristiwa nyata yang dikunjungi oleh tokoh-tokoh yang ada. Sapardi juga berhasil membuat perwatakan tokoh-tokoh dalam novel melalui penggunaan gaya bahasa berupa citraan dengan berbagai makna yang terkandung dalam cerita.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana penggunaan citraan dalam novel memperkuat karakter puitis dalam karyanya, sekaligus melihat apakah ada perbedaan antara citraan dalam puisi dan prosa Sapardi. Pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh pengarang membentuk ciri dari citraan dalam sebuah karya. Dengan itu, kajian ini menjelaskan bagaimana diksi leksikal tertentu membangun citraan dalam novel *Segi Tiga*, dan bagaimana hal itu berkontribusi pada estetika serta makna yang ingin disampaikan. penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan yang kuat, baik dalam konteks akademik maupun dalam apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Hal tersebut juga mencakup makna keindahan yang dimiliki pada suatu karya sastra.

Kebahasaan memiliki fungsi keindahan yang dapat dikaji mendalam. Keindahan dalam suatu karya sastra akan menciptakan sebuah gagasan yang ada pada karya sastra tersebut tersampaikan dengan berbagai cara. Lafamane (2020:2) berpendapat bahwa fungsi keindahan dalam kebahasaan dapat dilihat dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika hingga grafologi. Pengarang bisa menggunakan simbol linguistik guna mendapatkan tanda yang khas dalam suatu karya yang akan dihasilkan. Fungsi keindahan penggunaan kebahasaan dijelaskan dalam stilistika.

Stilistika adalah suatu kajian sebagai pisau bedah penelitian yang berfokus pada gaya bahasa. Gaya bahasa akan memengaruhi keindahan karya sastra. Keindahan bahasa suatu karya sastra akan lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh pembaca. Keindahan dalam teks-teks kesastraan dapat diciptakan dengan adanya gaya bahasa dan citraan. Cahyono (2019:148-149) mengemukakan bahwa stilistika memiliki aspek-aspek beberapa bentuk dan jenis satuan kebahasaan, mulai dari gaya bunyi atau fonem, gaya kata atau diksi, gaya kalimat atau sintaksis, bentuk gaya wacana, bentuk bahasa figuratif, dan bentuk citraan.

Setiap pengarang memiliki kekhasan masing-masing dalam menciptakan karya sastra. Al Ma'ruf (dalam Cahyono, 2019:2) adanya gaya bahasa dalam karya sastra yang tercipta dipengaruhi oleh gagasan dan budaya dan lingkungan pengarangnya. Pengarang dapat bermain dengan kata-kata untuk menyampaikan pesan kepada penikmat sastra. Penggunaan bahasa dengan makna yang menyimpang dari pemakaian biasanya akan mencapai efek keindahan. Artinya, penggunaan bahasa tersebut bukan makna aktual atau makna denotatif, melainkan makna kias yaitu makna konotatif.

Kajian stilistika dapat menjadi jembatan untuk mengetahui arti yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Sudjiman (1993:3), stilistika menelaah upaya sastrawan mengatur bahasa dalam suatu karya yaitu dengan mengamati unsur dan kaidah yang ada pada suatu karya. Stilistika mencari pembenaran dari makna yang dalam suatu karya sastra dengan memerhatikan bahasa serta gaya bahasa yang digunakan untuk mendapatkan ketertarikan pembaca.

Salah satu cabang ranah stilistika adalah citraan. Citraan ini dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter tokoh, latar cerita, tema, dan alur dibangun. Citraan membangkitkan perasaan, membangun imajinasi, dan menggugah pikiran pembaca melalui panca indera yang dimiliki. Saputro, Sutejo, & Suprayitno (2021:30) menjabarkan bahwa pembaca akan mudah memahami rangkaian cerita dengan berimajinasi sesuai citraan yang ada. Adanya citraan membantu penulis untuk memberikan gambaran yang sebenarnya dari ide-ide yang dihasilkan dalam proses pembuatan suatu karya sastra.

Menurut Riduansyah dkk (2022:111) penelitian yang berkaitan dengan citraan melihat bentuk-bentuk citraan yang dominan digunakan penulis dalam

menghasilkan karya sastra. Suatu karya sastra akan terlihat hidup oleh pembaca karena adanya citraan dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Citraan ini dapat diartikan untuk memaparkan pengalaman panca indera manusia. Pengalaman indera manusia itu berupa penglihatan, pendengaran, rabaan, penciuman, dan gerak. Pengalaman indera manusia dituangkan dalam karya sastra dalam berbagai bentuk citraan.

Kemenerikan terkait citraan dalam karya sastra, seperti yang digunakan dalam novel *Segi Tiga*, dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: Citraan memungkinkan pembaca "melihat", "mendengar", "mencium", atau "merasakan" apa yang dirasakan oleh tokoh atau digambarkan dalam cerita. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih hidup dan mendalam. Citraan yang menarik tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga relevan dengan tema dan makna cerita. Hal ini memperkuat pesan atau emosi yang ingin disampaikan penulis.

Persoalan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana Sapardi Djoko Damono membangun pengalaman sensoris dalam novel *Segi Tiga* melalui penggunaan citraan, khususnya citraan visual, auditif, dan gerak. Novel ini dikenal memiliki gaya bahasa yang puitis dan kaya akan imaji, sehingga menarik untuk dikaji bagaimana diksi leksikal yang digunakan dapat menciptakan efek citraan yang kuat.

Diksi leksikal merujuk pada pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam membangun makna dan nuansa tertentu dalam sebuah teks sastra. Diksi ini mencerminkan gaya bahasa dan dapat mempengaruhi bagaimana pembaca menangkap suasana, karakter, serta tema dalam sebuah karya sastra.

Citraan atau imaji dalam sastra adalah penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan gambaran mental atau pengalaman sensoris pada pembaca (Pradopo, 2005:15). Citraan dapat berupa citraan visual (penglihatan), auditif (pendengaran), taktil (perabaan), olfaktori (penciuman), gustatori (pengecapan), serta kinestetik (gerakan atau perasaan tubuh).

Diksi leksikal yang digunakan dalam novel ini sangat berperan dalam membangun citraan yang kuat. Pemilihan kata yang puitis dan deskriptif memperkaya pengalaman pembaca serta memperkuat suasana yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penelitian tentang diksi dan citraan

dalam novel ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana elemen kebahasaan mempengaruhi estetika dan makna dalam karya sastra.

Citraan dalam novel *Segi Tiga* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu visual, auditif, taktil, olfaktori, gustatori, dan kinestetik. Citraan visual mendominasi novel ini dengan deskripsi yang kaya akan detail alam dan suasana. Dalam penelitian sastra, hubungan antara diksi leksikal dan citraan sangatlah erat. Diksi leksikal berfungsi sebagai alat utama dalam membangun citraan, sementara citraan berperan dalam memperkaya estetika dan makna sebuah karya sastra. Dalam novel *Segi Tiga*, pemilihan kata yang cermat menciptakan citraan yang hidup dan memberikan dampak emosional bagi pembaca.

Selain itu, pendekatan stilistika juga relevan dalam menganalisis novel ini, karena stilistika mempelajari bagaimana gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek estetika tertentu dalam teks sastra. Dalam konteks *Segi Tiga*, diksi yang digunakan menciptakan pola yang khas, seperti repetisi, metafora, dan simbolisme yang memperkuat pesan dan suasana dalam cerita.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra, pemilihan diksi bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan strategi estetika yang mendukung penciptaan makna. Oleh karena itu, analisis terhadap diksi dan citraan dalam *Segi Tiga* dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium penciptaan pengalaman sastra yang kaya dan berlapis makna.

Penelitian Citraan pada Novel *Segi Tiga* memiliki keterkaitan erat dengan Penelitian Analisis Kekuatan Diksi dan Pencitraan pada Kumpulan Puisi Kang Komar Sera dan Implikasinya dalam Pembelajaran Puisi di Kelas VI SDN Hurip Jaya 03 Kabupaten Bekasi, terutama dalam aspek analisis diksi dan pencitraan. Kedua penelitian sama-sama menyoroti bagaimana pemilihan kata dan penggunaan citraan berkontribusi dalam membangun pengalaman membaca yang mendalam. Jika dalam novel *Segi Tiga*, diksi dan citraan digunakan untuk membangun atmosfer cerita yang puitis dan reflektif, dalam kumpulan puisi Kang Komar Sera, diksi dan citraan digunakan untuk menciptakan irama, emosi, serta memperjelas makna puisi bagi pembaca, khususnya siswa sekolah dasar. Dari segi implikasi, penelitian puisi lebih menekankan bagaimana pemahaman terhadap diksi dan

citraan dapat diterapkan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian novel lebih berfokus pada aspek estetika dan makna naratif dalam sastra. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa diksi dan citraan bukan hanya unsur keindahan dalam sastra, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian stilistika dan berfokus pada unsur stilistika, yaitu oleh Tjakrawiriadi (2018:20-33) dengan judul “Efek Estetis dalam Cerpen Bunga Mawar dan Burung Bul-Bul Karya Oscar Wilde (Kajian Stilistika)”. Penelitian ini menghasilkan analisis fokus pada unsur-unsur leksikal, unsur pada sintaksis atau kalimat, serta unsur pada retorika dalam cerpen Bunga Mawar dan Burung BulBul. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak atau teknik observasi. Berbeda dengan penelitian “Citraan pada Novel *Segi Tiga*” memfokuskan penelitian bentuk-bentuk citraan dan diksi leksikal yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang berhubungan dengan gaya bahasa berfokus pada bentuk dan fungsi citraan, yaitu oleh Arina dkk (2022:46) dengan judul “Aspek Citraan dalam Novel *Diam Diam Saling Cinta* Karya Arafat Nur”. Dalam kajian ini penemuannya yaitu analisis dari bentuk dan fungsi citraan dalam novel. Hasil dari kajian ini memaparkan lima bentuk citraan, yaitu citraan visual, auditif, taktil, serta olfaktori. Novel *Diam Diam Saling Cinta* terdapat empat fungsi citraan, yaitu sebagai jembatan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada sebuah karya sastra. Pada kajian ini deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian “Citraan pada Novel *Segi Tiga*” memfokuskan penelitian bentuk-bentuk citraan dan diksi leksikal yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian lain yang relevan dengan citraan juga pernah dilakukan oleh Saputro dkk (2021:30) dengan judul “Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur”. Pada kajian tersebut memaparkan citraan yang pada novel *Tanah Surga Merah*. kajian ini menghasilkan analisis berupa lima jenis citraan yang terdapat pada novel. Empat jenis citraan ini berfungsi sebagai sarana pendeskripsian unsur intrinsic pada novel. Kajian ini mengabungkan lebih dari satu teori yang terhubung dengan kajian stilistika. Metode deskriptif kualitatif adalah bagian dari kajian ini, dengan teknik simak catat. Berbeda dengan kajian yang saya teliti

menghasilkan bentuk-bentuk citraan dan diksi leksikal yang ada pada satuan cerita novel tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nuansa dkk (2022:106) dengan judul “Citraan dalam Novel *Cemburu di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany”. Kajian ini berfokus guna mengetahui bentuk-bentuk citraan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan bentuk citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, citraan gerak, rabaan, serta olfaktori. Citraan ini berfungsi sebagai penggambaran watak tokoh, melukiskan suatu keadaan cerita, serta menggambarkan alur. Berbeda dengan penelitian “Citraan pada Novel *Segi Tiga*”, penelitian ini memfokuskan penelitian pada bentuk-bentuk citraan dan berbagai diksi leksikal yang terdapat pada novel tersebut.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan citraan, yaitu oleh Halimatussa'dyah dkk. (2021:81) dengan judul “Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian ini menghasilkan analisis yang difokuskan untuk mendeskripsikan citraan visual, auditoris, kinestetik, taktil termal, serta citra olfaktori. Lima citraan tersebut digunakan oleh pengarang guna melukiskan karakter tokoh, menguatkan *setting* cerita, penggambaran peristiwa serta waktu dalam novel. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui identifikasi data, reduksi data, dan analisis data. Dengan menganalisis citraan dalam novel “*Segi Tiga*”, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman gaya bahasa Sapardi Djoko Damono dalam prosa, bukan hanya dalam puisi. Kajian ini bisa membuktikan apakah diksi yang digunakan cenderung khas dalam menggambarkan suasana, emosi, atau objek tertentu.

Hal yang menarik pada novel ini untuk diteliti di antara lain mencakup beberapa hal diantaranya Sapardi menggunakan gaya penceritaan yang tidak konvensional, sering memadukan unsur realisme dengan simbolisme dan unsur puitis. Sebagai seorang penyair, jejak kepekaan Sapardi terhadap bahasa sangat terasa, menjadikan novel ini unik dibanding karya prosa lainnya. Judul “*Segi Tiga*” merujuk pada hubungan manusia yang kompleks, baik dalam konteks cinta, persahabatan, maupun konflik batin. Novel ini menghadirkan kisah cinta segitiga

yang mendalam, tidak hanya mengurai perasaan para tokoh tetapi juga menggali kedalaman psikologi mereka.

Penelitian ini hanya berfokus pada tiga jenis citraan, yaitu visual, auditif, dan gerak, karena ketiga aspek ini merupakan elemen yang paling dominan dalam novel Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai gaya penulisan sangat puitis, dan ketiga jenis citraan ini paling menonjol dalam menciptakan pengalaman sensoris yang khas bagi pembaca.

Citraan visual dipilih karena deskripsi lanskap, warna, dan suasana dalam novel ini sangat kuat, memberikan kesan mendalam yang memperkuat emosi dan suasana cerita. Citraan auditif dipertimbangkan karena Sapardi sering menggunakan efek suara sebagai elemen yang mempertegas makna dan atmosfer dalam narasi. Sedangkan citraan gerak menjadi fokus karena dinamika dalam novel ini sering kali digambarkan melalui pergerakan yang memiliki makna simbolis.

Pemilihan fokus pada ketiga jenis citraan ini juga didasarkan pada relevansi dengan gaya bahasa Sapardi yang khas, di mana kekuatan deskripsi dan puitisasi menjadi aspek utama dalam membangun dunia cerita. Dengan membatasi kajian pada tiga jenis citraan ini, penelitian dapat lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana diksi leksikal membangun pengalaman membaca yang lebih kaya dan berlapis-lapis. Oleh karena itu, citraan visual, auditif, dan gerak dianggap sebagai aspek yang paling esensial dalam novel *Segi Tiga*, sehingga menjadi pusat kajian dalam penelitian ini.

Secara spesifik penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada bentuk citraan, unsur leksikal-gramatikal, dan unsur stilistika lainnya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian citraan dan diksi leksikal yaitu mendeskripsikan bentuk citraan dan fungsi citraan pada novel *Segi Tiga*. Pentingnya penelitian mengenai citraan dalam novel *Segi Tiga* karya dengan rumusan masalah yang berfokus pada bentuk citraan dan diksi leksikal pembangun citraan bahwa Stilistika dan imajeri adalah elemen penting dalam analisis sastra. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian stilistika di Indonesia dengan menyoroti bagaimana citraan dalam *Segi Tiga* membantu membangun tema, suasana, dan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mencapai hasil yang baik dan terarah diperlukan rumusan masalah dalam sebuah kajian, adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk citraan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana diksi leksikal pembangun citraan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk citraan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan diksi leksikal dalam citraan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari pemaparan kajian ini, diharapkan kajian ini memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun tujuan peneliti di atas diharapkan memberikan manfaat teoritis dari tujuan kajian tersebut seperti.

1. Menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa.
2. Memberikan pengetahuan baru tentang kajian stilistika kaitanya dengan bentuk citraan dan diksi leksikal dalam citraan yang terkandung dalam novel.
3. Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan banding dalam kajian bahasa berikutnya terlebih pada kajian silisika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian di atas diharapkan memberikan manfaat praktis dari tujuan penelitian tersebut seperti.

1. Bagi peneliti sastra, menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mendalami aspek-aspek stilistika atau estetika karya Sapardi Djoko Damono.

2. Bagi guru bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam mendalami citraan.

1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian dengan judul “Citraan pada Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono” akan menjelaskan istilah-istilah dalam proses analisis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul, maka akan dijelaskan beberapa defisi sebagai berikut.

1. Citraan

Citraan merupakan suatu penggunaan bahasa dengan pemberian gagasan yang dihasilkan pada ruang fantasi melintasi rangkaian kata-kata. Citraan ialah bentuk bahasa yang diimplikasikan melalui pengalaman indera manusia sehingga menghidupkan suasana dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, istilah citraan merujuk pada penggunaan bahasa dalam novel *Segi Tiga* yang membangkitkan gambaran sensorik dalam benak pembaca. Citraan ini berfungsi untuk memperjelas suasana, emosi, atau pengalaman tokoh dalam cerita melalui deskripsi yang menggugah indra.

2. Bentuk Citraan

Bentuk citraan adalah representasi mental atau gambaran yang diciptakan melalui bahasa dalam sebuah karya sastra, yang dirancang untuk merangsang pancaindra pembaca, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, atau pengecap. Citraan digunakan oleh penulis untuk memperkuat pengalaman imajinatif pembaca terhadap suasana, perasaan, atau gambaran tertentu dalam teks.

3. Diksi leksikal

Diksi leksikal merupakan satuan terkecil dalam struktur sintaksis dan wacana. Leksikal memiliki arti yang serupa dengan diksi yaitu dalam penggunaan kata-kata tertentu direncanakan untuk dipilih oleh penulis guna memperoleh tujuan tertentu. Pemilihan kata-kata dilakukan untuk memanasifestasikan perasaan, ide, gagasan yang masih abstrak agar dapat diterima oleh pembaca.

4. Stilistika

Stilistika adalah salah satu cabang ilmu linguistik berfokus mengkaji gaya bahasa. Pengkajian gaya bahasa stilistika meliputi karya sastra yaitu pemahaman terhadap pesan penulis sastra, mengapa penulis sastra sering menggunakan kata-kata ataupun ungkapan ter



